



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengenalan Anak Pengidap Disleksia

Nisrina Haifa¹, Ahmad Mulyadiprana², Resa Respati³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: haifanisrina@gmail.com¹, ahmadmulyadiprana@upi.edu², respati@upi.edu³

Abstract

Dyslexia is a form of learning disorder characterized by difficulty in comprehending words or sentences, which shown in writing, reading, or spelling comprehension. Dyslexia affects brain cognitive area and often supported by the environment which children with dyslexia grow up. Children diagnosed with dyslexia often have late following and understanding lessons in school. Late comprehension, which often happens to children diagnosed with dyslexia, has given a negative stigma towards them either by their parents or their teacher. The negative stigma happens because parents or teacher doesn't have a good understanding on how dyslexia affect every learning process. Misunderstanding about dyslexia can result in the emergence of negative things, both in children with dyslexia or the environment around them. In searching for, gathering, revealing about dyslexia and want to achieve the objectives of the research, in this article the reaserch uses descriptive qualitative analysis research. This research wants to describe dyslexia and how is affects children in hope to give a better understanding dyslexia as learning disorder and reduce negative stigma towards children diagnosed with it.

Keywords: Dyslexia, Difficulty Reading, Characteristic, Children

Abstrak

Disleksia merupakan sebuah gangguan dalam proses belajar kebahasaan anak yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami kata atau kalimat, baik dalam menulis, membaca, maupun mengeja. Gangguan disleksia secara umum disebabkan oleh terjadinya gangguan kognitif seseorang, tetapi tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor penunjang lainnya. Proses pembelajaran pengidap disleksia seringkali mengalami keterlambatan dalam mengikuti dan memahami proses pembelajaran yang sedang ditempuh. Keterlambatan yang lazim terjadi tersebut dapat berimplikasi terhadap timbulnya stigma negatif, baik dari orang tua maupun tenaga pengajar, pengidap disleksia yang belum memahami sepenuhnya gangguan yang dialami oleh pengidap tersebut. Stigma negatif yang timbul tersebut tidak hanya berakibat pada semakin sulitnya memahami pembelajaran, melainkan juga terhadap kondisi mental anak pada umumnya yang akan menjadi pesimis terhadap dirinya sendiri. Ketidapahaman mengenai disleksia dapat mengakibatkan munculnya hal – hal negatif, baik dalam diri anak pengidap disleksia ataupun lingkungan sekitarnya. Dalam mencari, mengumpulkan, dan mengungkapkan mengenai disleksia serta hendak mencapai tujuan dari penelitian, artikel ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan gangguan disleksia pada anak, dengan harapan pihak – pihak yang berada di lingkungan pengidap disleksia dapat memahami kondisi yang dialami oleh pengidap disleksia serta mengurangi bahkan menghilangkan stigma negatif terhadap keterlambatan pengidap disleksia dalam memahami suatu pembelajaran.

Kata Kunci: Disleksia, Kesulitan Membaca, Ciri - Ciri, Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Guna memberikan pengajaran bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu

memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi

diri yang dimilikinya. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bila tujuan tersebut benar – benar menjadi landasan dan dapat tercapai, maka akan semakin banyak manusia yang memiliki potensi untuk memajukan bangsa Indonesia.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijabarkan, peserta didik perlu memiliki kemampuan dasar untuk dapat menerima informasi ataupun pengetahuan yang diberikan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi dirinya. Salah satu bentuk kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan membaca. Dengan membaca dapat membantu peserta didik untuk dapat menerima maupun menggali lebih dalam mengenai informasi ataupun pengetahuan. Hodgson (Tarigan, 2008 : 7) menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna

kata – kata secara individual akan dapat diketahui”. Jika dalam proses pemerolehan pesan dalam membaca tidak terlaksana dengan baik, pesan secara tersurat dan tersirat yang diberikan oleh penulis tidak akan tertangkap atau dipahami. Dengan demikian membaca membutuhkan kemampuan visual dan kognisi untuk memberikan makna pada lambang – lambang huruf.

Kemampuan yang dimiliki setiap manusia tidaklah sama, begitu pula dalam kemampuan membaca. Tri (2014 : 11) mendefinisikan “kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang memahami gagasan – gagasan dan lambang bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang diinginkan”. Apabila kemampuan membaca ini mengalami gangguan, begitu pula proses mendapatkan informasi dalam membaca akan ikut terganggu sehingga bisa timbul ketertinggalan dalam proses belajar.

Setiap anak memiliki masa perkembangannya, yang terkadang berbeda untuk setiap anaknya. Hambatan selama masa perkembangan bisa terjadi karena berbagai hal, salah satunya karena hambatan pada otak. “Dalam masa perkembangan terkadang akan ada hambatan, kemungkinan terjadi hambatan tersebut disebabkan oleh hambatan otak (sistem syaraf pusat) pada masa prenatal, perinatal, dan selama usia satu

tahun pertama” (Hidayat, 2009). Hambatan yang disebabkan oleh sebuah gangguan pada syaraf otak dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Gangguan ini biasa diketahui sebagai disleksia.

Disleksia merupakan bentuk gangguan dalam proses membaca. Bentuk kesulitan dalam memahami kata atau kalimat. Pemahaman mengenai disleksia ini seharusnya dimiliki oleh setiap orang, orang tua ataupun seorang pendidik, agar tidak terjadi keterlambatan dan kesalahan dalam penanganannya. Anak disleksia memerlukan cara tersendiri yang berbeda bagi anak pada umumnya dalam hal belajar membaca. Sehingga diperlukan pemahaman lebih dalam untuk anak disleksia. Sejalan dengan tujuan dari artikel ini dibuat, agar orang – orang mulai memahami anak disleksia itu seperti apa, ciri, bagaimana disleksia bisa muncul pada seorang anak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana anak disleksia pada umumnya yang berada disekitar kita, agar masyarakat luas sekarang dapat lebih tau dan memahami. Dalam mencari, mengumpulkan, dan mengungkapkan mengenai disleksia serta untuk mencapai tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, artikel ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Nawawi dan Martini (dalam Agustinus Ufie, 2013:39)

“mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu kejadian objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut”.

Untuk mencapai tujuan dari artikel ini secara objektif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dan wawancara dilakukan sebelum pandemic wabah COVID-19 terjadi. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara langsung di Sekolah Dasar (SD) dihentikan untuk sementara waktu sampai waktu yang belum ditentukan. Dengan begitu kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara tatap muka atau terjun kelapangan dihentikan terlebih dahulu untuk alasan keselamatan dan kesehatan. Penelitian dilakukan lebih lanjut dengan studi pustaka, mengkaji berbagai macam sumber untuk menunjang terselesaikannya artikel ini. Setelah mendapat data dari observasi, wawancara dan melakukan studi pustaka, peneliti dapat melakukan analisis untuk bisa mencapai tujuan dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*, “*dys*” berarti kesukaran dan “*lexis*” berarti berbahasa, yang berarti

kesukaran dalam berbahasa. Secara sederhana disleksia merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama membaca sehingga anak disleksia memiliki kesulitan tersendiri saat membaca sebuah kalimat, dikarenakan kesulitan dalam memahami huruf dan sulit membedakannya. Dengan begitu bisa menimbulkan kesulitan dalam belajar bagi seorang anak.

Untuk lebih jelasnya banyak ahli yang mengemukakan pengertian dari disleksia diantaranya, Bryan dan Bryan (dalam Feronika, L.2016: 2) merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen – komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem *representational* misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Lyon (dalam Saadah, V.N., & Hidayah, N. 2013:39) disleksia didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan. Reynolds, dkk. (dalam Saadah, V.N., & Hidayah, N. 2013:41) mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan mengenai pengertian disleksia dapat disimpulkan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam belajar mengenai kebahasaan, baik dari mengenali atau membedakan huruf, mengeja, serta mengalami kelambatan dalam belajar.

2. Penyebab Disleksia

Disleksia dapat muncul dikarenakan beberapa sebab yang ada. Menurut Frith (dalam Nofitasari, A., Ernawati, N., & Warsiyanti, 2015:173) menjelaskan beberapa penyebab dari disleksia, yaitu sebagai berikut :

a. Biologis

Di antara yang termasuk dalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

b. Kognitif

Faktor kognitif dijadikan sebagai penyebab disleksia diantaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

c. Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.

Dardjowidjojo mengemukakan pula (dalam Soeisniwati Lidwina, 2012:13-14) disleksia disebabkan oleh tiga faktor berikut, faktor pendidikan, psikologis dan biologis, namun penyebab utama adalah otak. Berikut penjelasan mengenai faktor – faktor tersebut yaitu :

a. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata – kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf – huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu persatu. Memang akan memakan waktu lebih lama, namun itu pun untuk kelancaran mengenal huruf bagi anak disleksia.

b. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerjasama dengan guru, atau

penyebab lain. Stres mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stres dapat memperburuk masalah belajar.

c. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat penyimpangan fungsi bagian – bagian tertentu otak. Yang perkembangannya akan mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya. Namun bukan berarti ini adalah sebuah kecacatan, ataupun sebuah gangguan mental. Anak disleksia hanya berbeda dalam fungsi bagian – bagian otak dan dengan cara belajarnya.

Disleksia bukanlah gangguan yang mempengaruhi kecerdasan seseorang, anak disleksia tidaklah bodoh, mereka hanya lambat dalam hal belajar, yang menyebabkan mereka menjadi tertinggal dibandingkan dengan teman – teman sebayanya. Kondisi mental mereka tidak terganggu, tidak perlu orangtua sampai memasukan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya karena disleksia. Lain cerita bila disleksia ini dibarengi dengan kebutuhan khusus lainnya.

Vitriani Sumarlis, Wakil Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia mengatakan bahwa, “anak disleksia tidak cocok masuk SLB, SLB

lebih tepatnya untuk anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita atau tunarungu. Sekolah tersebut menampung anak – anak dengan kecerdasan dibawah normal atau IQ dibawah 62, sementara anak disleksia memiliki IQ rata – rata 90 hingga 110. Anak disleksia rentan stres karena kegagalan akademik, kemudian jika dimasukkan ke SLB, justru mereka akan berpikir bahwa dirinya *stupid* betul. Yang ada, mereka malah tambah tidak percaya diri, kok saya disamakan dengan anak SLB. Mereka akan syok dan merasa semakin tidak berarti bila dibandingkan dengan teman – temannya”

Anak disleksia memiliki kecerdasan yang sama bahkan bisa lebih dibandingkan dengan anak seumurannya. Jangan hanya karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran lantas memasukkannya ke SLB, itu merupakan langkah yang salah karena hanya semiakin membuat mereka tidak percaya bahwa dirinya mampu. Pemahaman mengenai disleksia seperti ini perlu diketahui oleh masyarakat luas agar tidak terjadi salah langkah dalam penanganan anak disleksia.

3. Ciri – Ciri Disleksia

Secara fisik anak disleksia terlihat normal, namun ketika sudah berhadapan dengan hal kebahasaan akan terlihat perbedaannya. Berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri – ciri dari disleksia. Beberapa ciri – ciri

anak yang menderita disleksia (Fanu, 2007:60) sebagai berikut :

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris – baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata – kata atau frasa – frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak – balikan susunan huruf atau suku kata dengan memasukan huruf – huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata – kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- g. Membuat kata – kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda – tanda baca.

Menurut Najib Sulhan (2010) dalam bukunya “Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” menjelaskan ciri – ciri disleksia yaitu :

- a. Tidak lancar dalam membaca.

- b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca.
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah.
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip.

Bila mana seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri – ciri seperti yang disebutkan sebelumnya, maka anak tersebut kemungkinan besar menderita disleksia. Namun tetap wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar – benar menderita disleksia adalah seorang psikolog.

4. Sifat Umum Disleksia

Secara umum anak disleksia memiliki kesamaan sifat bawaan. Menurut Olivia Bobby Herimijanto & Vica Valentina (2016) dalam bukunya “Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas tetapi Berbakat” menjelaskan sifat bawaan dari anak yang mengidap disleksia, yaitu sebagai berikut :

- a. Sering mengulang – ulang, menambah – menambahkan, melakukan transposisi, serta membuat kesalahan ketika sedang membaca dan menulis
- b. Sering membalik – balikkan angka atau huruf.
- c. Memiliki tulisan tangan buruk, yang berakibat pada permasalahan dalam menulis dan menyalin.

- d. Membaca berulang – ulang, namun hanya berhasil mendapatkan sedikit pemahaman.
- e. Sulit berkonsentrasi.
- f. Menghindar membaca, lebih menyukai mendengar orang lain membacakan mereka.
- g. Tidak konsisten dalam membaca/mengeja secara fonetik (sistem bunyi bahasa).
- h. Mempunyai kemampuan berbicara, lisan yang baik, namun buruk dalam tulisan.
- i. Mempunyai IQ tinggi, tetapi belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
- j. Mempunyai kesulitan mengatur serta mengurutkan ide/pikiran.
- k. Dalam keseharian terlihat ceria, cerdas, dan pandai berbicara, tetapi kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja.
- l. Cenderung berpikir melalui gambar dan mengutamakan intuisi, bukan melalui bunyi atau kata.
- m. terlihat seperti sedang “terbang keduniannya sendiri” ditengah – tengah pelajaran.

5. Bentuk Kesulitan Membaca Disleksia

Yatni Turyatni dalam “Workshop Pendidikan Strategi Belajar Mengenai Anak

Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia” menjelaskan bentuk – bentuk dari kesulitan membaca, yaitu :

- a. penambahan (*Addition*)
menambahkan huruf pada suku kata. Contoh : suruh – disuruh, gula – gulka, buku – bukuku.
- b. Penghilangan (*Omission*)
Menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : kelapa – lapa, kompor – kopor, masak – masa.
- c. Pembalikan kiri – kanan (*Inversion*)
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun Bangka dengan arah terbalik kiri kanan. Contoh : buku – duku, palu – lupa, menulis angka 3 secara terbalik.
- d. Penambahan atas – bawah (*Reversal*)
Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas – bawah. Contoh nana – uaua, mama – wawa, 2- 5, 6 – 9.

6. Tipe – Tipe Disleksia

Dalam Leoziana (2017:52-54) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe dari disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), berikut ini penjelasannya, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

Kemampuan untuk membedakan antara bunyi – bunyi yang sama dari kata – kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian – bagian kalimat tersebut diucapkan.

Merasa sulit membedakan kata – kata yang didengarnya, merasa kesamaan mendengar bunyi – bunyi dari kata yang diucapkan. Najib Sulhan (2010) dalam buku “Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif” menjelaskan gejala – gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris yaitu sebagai berikut :

- a) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris (kemampuan mengingat perbedaan bunyi – bunyi fonem dan mengidentifikasi kata – kata yang sama dengan kata – kata yang berbeda) dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contoh, anak

tidak dapat membedakan kata : katak, kakak, dan bapak.

- b) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya, kata “ibu” tidak padat diuraikan menjadi “i-bu”. Kesulitan dalam hal mengeja.
- c) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti kata tersebut.
- d) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.
- e) Kadang – kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- f) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Anak disleksia dengan tipe auditoris lebih terbantu dalam pembelajaran apabila lebih banyak aktivitas yang menggunakan visual,

dari pada hanya mendengarkan saja tanpa adanya penggambaran.

b. Tipe Visual

Anak disleksia dengan tipe visual lebih mengandalkan pendengarannya dari pada penglihatannya, dengan mendengarkan mereka akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya. Najib Sulhan (2010) dalam buku “Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran guru Menuju Sekolah Efektif (2006:36) terdapat gejala – gejala yang dimiliki tipe visual, yaitu sebagai berikut :

- a) Terdensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
- b) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf – huruf atau kata yang mirip.
- c) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”.
- d) Memori visual terganggu.
- e) Kecepatan persepsi lambat.

- f) Kesulitan analisis dan sintesis visual.
- g) Hasil tes membaca buruk.
- h) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Anak disleksia merasa sulit dalam hal membaca karena memiliki penglihatannya sendiri pada tulisan atau kata yang sedang dibacanya. Olivia Bobby Hermijanto & Vica Valentina (2016) dalam bukunya “Disleksia Bukan Bodo, Bukan Malas tetapi Berbakat” menjelaskan terdapat berbagai macam contoh penglihatan anak disleksia tipe visual pada sebuah bacaan, yaitu :

- a. HALO, huruf menjadi tampak *double* dan saling menimpa seperti berbayang.
- b. BLURRY, mirip dengan HALO, tetapi BLURRY kadang – kadang bisa tampak jelas seperti mata normal.
- c. RIVERS, huruf tampak sulit dibaca karena kehilangan jarak atau spasi antar kata satu dengan yang lainnya.
- d. SHAKY, huruf tampak bergerak menari – nari ditempat, bergoyang – goyang ke kiri dan kanan, bahkan dalam beberapa kasus, huruf menari hingga keluar kertas.
- e. WASH OUT, huruf seolah – olah tampak seperti tulisan yang kena

air atau seperti kertas yang habis dicuci (huruf tampak meleleh).

- f. SWIRL, huruf seolah – olah tersedot ketengah.
- g. SEESAW, huruf tampak seperti berlari – lari keatas dan kebawah atau berloncatan. Bahkan juga bisa sampai keluar batas.

Tidak terbayang betapa sulitnya anak disleksia tipe visual ketika sedang membaca. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dan harus terus menerus beradaptasi dengan penglihatannya terhadap bacaan. Maka dari itu hal tersebut akan berdampak pada tingkat konsentrasi, perilaku, serta dapat mempengaruhi hasil kerja mereka. Penggambaran penglihatan anak disleksia ada pada sebuah film India berjudul “Taare Zameen Par” menceritakan seorang anak yang menderita disleksia, kesusahannya dalam membaca, berhitung, imajinasi yang hanya dimiliki oleh dunianya sendiri, dan bagaimana dia bisa berkembang dengan potensi diri yang dimilikinya walaupun dia seorang anak disleksia. Bimbingan yang tepat pada anak disleksia mampu membatu perkembangan potensi yang dimilikinya.

SIMPULAN

Anak pengidap disleksia yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran mengharuskan untuk memiliki metode pembelajaran yang unik serta

berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga diperlukan pemahaman mendalam atas disleksia dan kondisi yang dihadapi oleh pengidap disleksia dalam pembelajarannya. Pada hakikatnya, setiap anak, baik pengidap disleksia maupun bukan memerlukan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

Dengan orang – orang memahami disleksia itu seperti apa, diharapkan semakin berkurang pula orang yang memiliki stigma negatif, bahwa anak itu bodoh ketika belum mampu membaca dan menulis. Terdapat alasan di balik ketidakmampuan seorang anak. Mereka hanya perlu bimbingan dan perhatian lebih untuk bisa berkembang. Menyalahkan ketidakmampuan anak dengan tidak dibarengi dengan pendampingan dari orang tua dan guru, hanya akan membuat anak semakin tertekan dan tidak mampu berkembang untuk mengikuti ketertinggalannya dalam pembelajaran. Perlu diingat bahwa setiap anak itu memiliki keistimewaannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. (2016). Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. (Skripsi). Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bestari, H. (2017). Memahami Disleksia. [Online]. Diakses dari <https://www.ypedulikasihabk.org/2017/11/06/memahami-disleksia/>
- Dewi, K. (2016). DISLEKSIA. Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia. Yogyakarta: Repository UPY.
- Dewi, K. (2019). Apa Itu Disleksia. [Online]. Diakses dari <https://asosiasidisleksiaindonesia.com/article/artikel.php>
- Fanu. (2007). Ciri- Ciri Anak Penderita Disleksia. [Online]. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2016/09/pengertian-ciri-ciri-dan-penyebab-disleksia/>
- Feronik, L. (2016). Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (*Dyslexia*) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta. (Skripsi). Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Hermijanto, O.B. & Valentina V. (2016). *DISLEKSIA Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latief. (2010, 02 Agustus). Masuk SLB, Anak Disleksia Bisa Syok. [Online]. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com.read/2010/08/02/16273076/masuk.slb.anak.disleksia.bisa.syok/>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4 (3), hlm.9-17.
- Leoziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal UIN Ar- Raniry*, 3 (2), hlm.42-58.
- Masyitah. (2018). Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Tlekung 02 Kota Batu. (Tesis). Magister, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, Malang.
- Nofitasari, A., Ernawati, N., & Warsiyanti. (2016). Teori Dan Metode Pengajaran Pada Anak *Dyslexia*. Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia. Yogyakarta: Repository UPY.
- Saadah, V.N. & Hidayah, N. (2013). Pengaruh Permainan *Scrabble* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, 1 (1), hlm.39-52.
- Sulhan, N. (2010). *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Menuju*

Sekolah Efektif. Edisi Kedua. Surabaya:
Surabaya Intelektual Club.

Turyatni, Y. (2020, 11 Januari). Workshop
Pendidikan Strategi Belajar
Mengenai Anak Disleksia,
Disgrafia, dan Diskalkulia. Jakarta.

Ufie, A. (2013). Kearifan Lokal (Local Wisdom)
Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei
sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal
untuk Memperkokoh Kohesi Sosial
Siswa. (Tesis). Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung.